

PELESTARIAN BAHASA, AKSARA, DAN SASTRA BALI MELALUI PENGOPTIMALAN TRIPUSAT PENDIDIKAN

Oleh I Made Ariasa Giri
Dosen STAHN Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

The existence of language, akasara, and literature Bali has a position and a very important function, namely as a pillar of the nation's cultural development. Along with the development of globalization, its presence is experiencing a dynamic, such as the decrease in the use of language Bali in quantity and quality. It is increasingly threatening kelestiraannya, whereas language, literacy and regional literature has an important role in building character or national identity. Therefore, it is important to efforts to preserve the language, script and literature tripusat Bali through optimization of education, the family environment, school, and community. Family environment is an environment is first and foremost for a child. The school environment is a second environment for children to socialize and interact. Community environment is also very important take on the role especially Pakraman and community leaders. In the preservation of language, literacy, and literary Bali can not be separated from a variety of challenges.

Keywords: *Preservation, Tri Education Center*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan arus globalisasi berpengaruh besar terhadap kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang bersifat Bhineka Tunggal Ika dalam dua dekade terakhir memperlihatkan dinamika perubahan yang sangat pesat. Fenomena internal yang mendorong perubahan adalah transformasi struktur masyarakat agraris ke masyarakat industri dan jasa; perubahan ekologi orang Bali, serta perkembangan visi orang Bali dan sekaligus nasion Indonesia melalui kemajuan pendidikan. Fenomena eksternal yang mendorong perubahan mencakup dampak telekomunikasi, transportasi, perdagangan, pariwisata, dan intensifnya sentuhan peradaban global (Geriya, 2008: 1).

Salah satu unsur budaya Bali yang mengalami dampak arus globalisasi adalah bahasa. Bahasa, aksara, dan sastra Bali

mendapatkan pengaruh yang signifikan dari perkembangan informasi dan teknologi (IT). Muncul berbagai kekhawatiran pada masyarakat, di antaranya bahasa Bali semakin dijauhi dalam kancah pergaulan keseharian masyarakat Bali, bahkan ada yang lebih ekstrem mengatakan bahwa bahasa Bali sebagai bahasa etnis akan “mati” pada tahun 2041 (Setia, 2006: 2). Kekhawatiran tersebut memang didasarkan pada fenomena yang berkembang di lapangan bahwa bahasa Bali semakin ditinggalkan. Kedudukan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu sudah tergeser oleh bahasa Indonesia. Penggunaannya juga mengalami penurunan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Demikian juga dengan aksara Bali, keberadaannya memerlukan perhatian yang serius. Di era modern seperti sekarang, budaya *nyastra* semakin ditinggalkan oleh anak-anak. Tidak hanya bahasa dan aksara, sastra Bali juga

mengalami dampak negatif dari perkembangan globalisasi seiring dengan menurunnya penggunaan bahasa Bali pada kalangan generasi muda.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali sebagai Pilar Pengembangan Budaya Bangsa

Kebudayaan nasional merupakan kebudayaan yang mengikat dan mempersatukan seluruh bangsa Indonesia. Semakin berkembang kebudayaan nasional, semakin erat dan kuat ikatan yang mempersatukan bangsa Indonesia, yang terdiri atas suku bangsa yang berasal dari berbagai etnik dari daerah-daerah di seluruh negara kesatuan Republik Indonesia. Perkembangan kebudayaan nasional jangan diartikan dan tidak berarti hentinya perkembangan kebudayaan daerah. Tiap-tiap kebudayaan daerah harus dibina lebih lanjut tanpa mengganggu kehidupan kebudayaan nasional. Hubungan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional perlu diatur. Sehingga dapat saling menopang dan menjunjung perkembangan. Di samping sebagai pemersatu, bahasa dan budaya daerah berfungsi sebagai pilar pengembangan budaya bangsa. Budaya bangsa akan bisa berkembang dengan baik apabila didukung oleh budaya daerah.

Bahasa, aksara, dan sastra Bali yang merupakan budaya daerah memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri dalam kaitannya dengan pengembangan budaya bangsa. Seperti diketahui, setiap bahasa daerah berperan dalam lingkungan kehidupan masyarakat daerah masing-masing yang bersangkutan. Apabila kedudukan dan fungsi bahasa daerah dan bahasa Indonesia tetap ajeg sesuai dengan fungsinya, tentu besarlah manfaatnya, baik bagi kehidupan bahasa dan budaya daerah, maupun bagi kehidupan bahasa serta budaya nasional. Bilamana terlaksana demikian, bahasa dan budaya daerah dapat hidup berkembang, tentu dapat menunjang dan

pengembangan bahasa serta budaya nasional. Sebaliknya, jika bahasa dan budaya daerah tidak hidup berkembang, pasti tidak mempunyai kelebihan apa pun yang dapat disumbangkan dalam pengembangan bahasa dan budaya nasional (Darusuprta, 1996:6).

Bahasa memang bagian dari budaya karena sebagian besar perilaku manusia dilingkupi oleh bahasa melalui tindak atau kejadian bahasa. Bahasa dapat dikatakan sebagai indeks budaya, artinya bahasa mempunyai peran sebagai produk dari perannya sebagai bagian dari budaya. Bahasa juga dapat dikatakan sebagai simbol kebudayaan mengingat bahasa sebagai simbol manusia yang paling lengkap. Bahasa Bali memiliki potensi besar dalam rangka pengembangan kebudayaan Bali dan kebudayaan nasional pada umumnya. Menurut Cika (2011: 3-4), aksara Bali dalam ranah kebudayaan Bali, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan masih tetap eksis. Aksara Bali masih digunakan, antara lain untuk menulis surat kajang, untuk menuliskan nama-nama tirtha (air suci), dan rerajahan pada bangunan yang baru diupacarai (*dipelaspas*). Demikian pula halnya dengan sastra Bali, potensinya cukup besar. Hal itu terlihat dari cakupan sastra Bali yang begitu luas, terutama sastra Bali klasik.

2.2. Dinamika Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali

Bahasa daerah atau bahasa nusantara sekarang ini dihadapkan pada krisis identitas nasional akibat masuknya berbagai pengaruh asing. Hal ini ditegaskan oleh Abdullah (2006: 96) bahwa ada beberapa fakta yang menunjukkan situasi krisis tersebut. Pertama, fakta berkurangnya jumlah penutur bahasa daerah. Hanya ada kelompok tertentu yang masih bisa berbahasa daerah, terutama kalangan tua, sementara anak-anak muda tidak lagi dapat berbahasa daerah dengan baik. Kedua, fakta berkurangnya penggunaan sehari-

hari bahasa daerah. Selain disebabkan oleh kelompok yang menguasai tidak merata atau berkurang, hal ini juga disebabkan oleh berbagai bidang kehidupan ditata melalui bahasa nasional yang kemudian memberi ruang yang sangat terbatas bagi bahasa daerah. Ketiga, fakta tentang gagalnya bahasa daerah merespon kebutuhan komunikasi global yang ditandai dengan masuknya “bahasa teknologi”. Fakta lain di lapangan yaitu adanya kebocoran diglosia atau fungsi bahasa. Ketika berkomunikasi biasanya lebih cenderung memandang bahasa target sebagai bahasa yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Berkomunikasi dalam ranah bahasa Bali misalnya, seringkali dicampuradukan dengan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing yang hal ini kita kenal dengan campur kode. Indonesianisasi seperti yang dicanangkan dalam bentuk penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia, di samping berdampak positif, juga berdampak negatif yakni bahasa daerah menjadi termarjinalisasi secara perlahan-lahan. Anak-anak semakin sulit berbahasa Bali, terutama bahasa Bali alus. Walaupun di sekolah diajarkan bahasa Bali alus, anak-anak tetap sulit berbahasa Bali alus. Bahasa Bali yang mereka gunakan adalah bahasa Bali ketah atau lumrah (Keriana dalam Atmaja, 2010: 67).

Suatu kebudayaan secara umum akan mengalami perubahan-perubahan, baik yang dianggap sebagai perkembangan maupun kemerosotan (degradasi). Dalam sejarah peradaban manusia, telah tercatat bahwa suatu kebudayaan dapat bertahan dan berlangsung hingga waktu yang relatif singkat. Teori fungsional menyatakan bahwa suatu kebudayaan hanya dapat bertahan secara survival apabila kebudayaan tersebut masih fungsional dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Widayat, 2010: 2). Perkembangan bahasa maupun budaya seiring dengan globalisasi akan menimbulkan terjadinya transformasi. Transformasi

kebudayaan adalah perubahan bentuk dengan implikasi perubahan besar dimana kebudayaan mengalami pembesaran skala secara horizontal (lokal-nasional-global) dan sekaligus secara vertikal (seni-teknologi-peradaban). Namun, bahasa dan esensi jati diri kebudayaan tetap berlanjut (Geriya, 2008: 20). Transformasi kebudayaan dapat dilihat sebagai perubahan pola tingkah laku yang disebabkan oleh adanya sejumlah pengalaman baru yang langsung atau tidak langsung menjadi pengetahuan sekelompok orang yang menjadi anggota suatu masyarakat (Hoed dalam Maryadi, 2000: 12). Lebih lanjut, Sukardika (2004: 34) mengatakan bahwa untuk melihat transformasi sosial, dalam hal ini adalah kebudayaan tidak dilihat sebagai benda warisan, melainkan dilihat sebagai dinamika respons masyarakat terhadap lingkungannya.

Tidak hanya bahasa, aksara, dan sastra Bali yang mengalami suatu dinamika atau terancam kepunahannya. Sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah yang ada di Indonesia terancam punah karena generasi muda enggan memakai bahasa daerah. Bahkan dari 746 bahasa daerah tersebut kini hanya 13 bahasa daerah yang jumlah penuturnya lebih dari satu juta orang, itu pun sebagian besar generasi tua. Adapun bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Jawa, bahasa Batak, Sunda, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan bahasa Sasak (Setyawan, 2011). Bahasa Bali masih terbilang memiliki jumlah penutur yang banyak. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Bali sudah mengalami dinamika di masyarakat.

2.3. Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Pelestarian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali

Transformasi kebudayaan yang terjadi pada dewasa ini memerlukan suatu tindakan atau langkah untuk menyelamatkan nilai-nilai budaya tersebut. Pembangunan budaya yang berkarakter, penguatan jati diri, dan kearifan

lokal semestinya dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Langkah yang bisa dilakukan di tengah transformasi budaya yaitu dengan melakukan gerakan revitalisasi dan enkulturasi bahasa dan budaya daerah sehingga budaya bangsa tetap bisa berkembang. Contoh nyata yang sekarang terjadi yaitu derasnya arus bahasa Inggris masuk ke dalam setiap sendi kehidupan. Pemakaian bahasa daerah dalam pergaulan maupun dalam ranah formal di sekolah semakin tergantikan oleh bahasa nasional atau bahasa Inggris. Meskipun di sekolah terdapat pembelajaran bahasa daerah, misalnya bahasa Bali, tetapi pelajaran bahasa Bali selama ini tidak terlepas dari beragam tantangan, baik menyangkut minat siswa, jam pelajaran, maupun efektivitas pembelajaran. Dengan tantangan yang demikian besar, maka diperlukan usaha yang keras dari semua pihak dalam memvitalkan kembali peran bahasa daerah sebagai bahasa asli daerah setempat.

Tanggung jawab ini tidak bisa hanya diserahkan begitu saja kepada pemerintah. Akan tetapi, semua pihak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bersinergi dalam menjaga kelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali ini. Ketiga lingkungan ini sering dikenal dengan Tripusat Pendidikan. Konsep Tripusat Pendidikan, yang aslinya disebut Sistem Trisentra pada hakikatnya mengacu pada lingkungan (social dan nonsosial) dimana interaksi edukatif terjadi, menjadi pusat pendidikan (lembaga pendidikan). Konsep Tripusat Pendidikan menekankan akan pentingnya keterpaduan system pendidikan. Upaya pendidikan tidak cukup hanya disandarkan pada sikap dan tenaga pendidik, akan tetapi juga harus disertai dengan atmosfer yang sesuai dengan maksud pendidikan (Dantes, 2014: 39).

2.3.1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga, yaitu pusat pendidikan yang pertama dan utama. Sebagai

lembaga pendidikan, keluarga menjalankan fungsi sosialisasi dan edukasi. Fungsi sosialisasi lebih berkaitan dengan proses pewarisan nilai yang terdapat dalam keluarga atau masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan di dalam keluarga akan selalu terkait dengan aturan-aturan main yang tumbuh dan hidup di dalam masyarakat, apakah berupa tata cara, adat kebiasaan, tradisi, dan aturan-aturan lainnya. Hubungannya dengan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali, peran orang tua sangat diperlukan yaitu dengan tetap menjadikan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu di tengah masyarakat bilingual atau multilingual. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kecintaan seorang anak terhadap bahasa, aksara, dan sastra daerah. Selama ini, para orang tua khususnya di daerah perkotaan banyak yang tidak menggunakan bahasa Bali sehingga anaknya menggunakan bahasa Indonesia sejak kecil. Kecintaan sang anak terhadap bahasa Bali pun menjadi berkurang dan bahkan mereka memandang bahasa Bali seperti bahasa asing.

2.3.2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah diselenggarakan secara formal berdasarkan aturan dan perundang-undangan resmi dan menjadi wahana formal bagi mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hubungannya dengan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali, selama ini pembelajaran bahasa Bali sudah jelas payung hukumnya adalah Pergub Bali no. 20 tahun 2013 di mana bahasa Bali dalam seminggu ada 2 jam pelajaran. Di samping itu, perlunya ada hari berbahasa Bali yang sempat digaungkan oleh beberapa sekolah. Hal ini perlu juga dukungan dari sekolah. Pemerintah juga selaku pemangku kebijakan juga bisa menerapkan hal yang sama pada setiap SKPD untuk hari berbahasa Bali. Dalam lingkungan akademis, pengajaran yang dilakukan pun harus benar-benar bersifat komunikatif sehingga anak-anak akan terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa daerah untuk menumbuhkembangkan

kecintaan mereka terhadap bahasa dan budaya sendiri.

2.3.3 Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat terdapat keteraturan, harapan, dan peranan yang harus dimainkan para anggota masyarakat sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Melalui interaksi dan komunikasi, anak banyak belajar tentang kehidupan masyarakat, mulai dari adat kebiasaan dan tradisi sampai kepada hal-hal yang mula-mula dianggap asing dalam kehidupannya. Dalam lingkungan masyarakat, masyarakat dan para stekholder hendaknya menggunakan bahasa daerah dengan baik. Sebagai contoh, dalam ranah adat atau sosial religius, seorang *kelihan* banjar/adat dituntut untuk memakai bahasa Bali dengan baik, misalnya ketika melakukan *sangkep* (rapat), datang ke pendeta (*nangkil ke geria*), dan kegiatan lainnya. Masyarakat harus memiliki kesadaran berbudaya yaitu kesadaran akan akan warisan budaya yang luhur dan yang memberi makna hidup dan rasa kemuliaan pada diri sendiri. Tanpa ada kesadaran berbudaya yang kuat, maka budaya-budaya daerah akan mengalami tantangan yang besar dari segi eksistensinya (Mantra, 1996:10).

Dalam hubungannya dengan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali maka desa pakraman harus memberikan ruang yang sangat luas terhadap pelestarian bahasa Bali. Dalam setiap gerak atau kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali, desa pakraman harus melibatkan generasi muda sehingga mereka memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam melestarikan bahasa, aksara, dan sastra Bali. Misalnya, ketika ada lomba desa, lomba subak abian, dan upacara keagamaan harus melibatkan generasi muda dalam memandu suatu acara (*pangenter acara*) sehingga semakin tumbuh kecintaannya terhadap bahasa Bali. Bisa juga dilakukan dengan mengadakan lomba pesantian antar banjar yang menyasar kalangan muda. Hal ini

semua akan membuat perhatian generasi muda terhadap bahasa Bali semakin meningkat.

2.4 Tantangan dalam Pelestarian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali

Pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali memang tidak berjalan mulus, ada sejumlah tantangan yang harus dilalui. Khususnya pada daerah perkotaan, Darwis (2011) mengemukakan ada tiga alasan utama penyebab terjadinya pergeseran bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam penentuan bahasa pertama bagi anak-anak di rumah tangga. Pertama, lingkungan pergaulan yang majemuk bahasa (suku). Kedua, medan tugas yang relatif tidak tetap. Ketiga, orang tua berlainan suku. Sementara itu, Jendra (2006: 3-4) menyebutkan ada beberapa alasan beralihnya sikap penutur bahasa Bali ke bahasa Indonesia, antara lain (1) Bahasa Bali dengan *sor-singgih bahasa* dianggap rumit dan sering salah penempatan; (2) sistem *triwangsa* dan *jaba* menyulitkan penutur menyebut kata gantinya, misalnya *Ida Bagus, Cokorde*; (3) bahasa Indonesia dianggap lebih mudah, demokratis, nasional, terpelajar, komunikatif, dan lebih efektif.

Dalam hubungan itu, ada beberapa sikap negatif yang dilekatkan kepada bahasa daerah sehingga bahasa daerah dipandang tidak bermartabat. Hal ini perlu diungkapkan agar dapat diusahakan untuk mengubahnya menjadi sikap positif. Pertama, bahasa daerah dipandang kuno dan telah menjadi milik masa lampau. Kedua, bahasa daerah merupakan bahasa orang miskin dan tidak berpendidikan. Ketiga, bahasa daerah tidak berguna di luar kampung. Keempat, bahasa daerah menghalangi kemajuan. Kesan bahwa bahasa daerah tidak berguna di luar kampung perlu dihilangkan segera dengan usaha meyakinkan bahwa bahasa itu bukan sekadar sarana komunikasi bagi masyarakat, melainkan juga identitas diri dan identitas itu sangat diperlukan dalam pergaulan nasional dan global. Begitu

pula, kesan bahasa daerah menghalangi kemajuan dapat dihilangkan dengan mensosialisasikan bahwa orang-orang yang maju yang ada sekarang adalah orang-orang yang mempunyai karakter budaya dan sosial. Sebaliknya, orang-orang yang kehilangan identitas karakter, akan terombang-ambing di dalam ketidakmenentuan tatanan nilai globalisasi.

III. PENUTUP

Bahasa, aksara, dan sastra Bali merupakan entitas budaya masyarakat Bali. Keberadaannya memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai pilar pengembangan budaya bangsa. Seiring dengan perkembangan arus globalisasi keberadaannya juga mengalami suatu dinamika. Loyalitas masyarakat penutur mengalami penurunan yang secara nyata terlihat adanya penurunan penggunaan bahasa Bali secara kuantitas dan kualitas. Hal ini semakin hari semakin mengancam kelestariannya sebagai entitas budaya masyarakat Bali. Padahal bahasa, aksara dan sastra daerah memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan karakter atau jati diri bangsa. Untuk itu, sangat penting dilakukan upaya pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali melalui pengoptimalan tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga ini sangat penting dan harus saling mendukung. Selama ini yang paling diupayakan adalah lingkungan formal dan seolah melupakan lingkungan keluarga. Padahal, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Pemerolehan bahasa yang diperoleh melalui lingkungan keluarga juga perlu diperkuat dengan pembelajaran di lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan kedua bagi anak untuk bergaul dan beriteraksi. Lingkungan masyarakat juga sangat penting sebagai wadah bagi anak mengaplikasikan bahasa, aksara dan sastra Bali. Peran *desa pakraman* dan tokoh masyarakat

sangat penting dalam mendukung dengan memberikan ruang sebesar-besarnya untuk bahasa, aksara, dan sastra Bali berkembang. Dalam pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali memang tidak lepas dari beragam tantangan dan kendala. Namun demikian, hal tersebut harus diatasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Atmaja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeng Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramitha
- Cika, I Wayan. 2011. "Dinamika Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Di Era Sejagat: Perspektif Pembangunan Karakter Bangsa. Makalah Disampaikan dalam Kongres Bahasa Bali VII di Denpasar.
- Darusuprpta. 1996. "Relevansi Bahasa dan Sastra Daerah dalam Pembentukan dan Pembinaan Kebudayaan Nasional". Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Tersedia dalam repository.ugm.ac.id/digitasi/download.php?file=1151_pp1001050.
- Darwis, Muhammad. 2011. "Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan". Tersedia dalam <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/652>. Diunduh pada 16 Nopember 2015.
- Jendra, I Wayan. 2006. "Sikap Penutur Bahasa Bali (BB) dan Pembakuan Bahasa Bali (Tinjauan Sociolinguistik)". Makalah Disampaikan dalam Kongres Bahasa Bali VI, 10-13 Oktober 2006.
- Mantra, I.B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan dharma Sastra.